

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan peternakan sapi perah di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan Data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015) yang menyatakan bahwa pada tahun 2011 populasi sapi perah mencapai 597 ekor mengalami peningkatan pada tahun 2012 mencapai 612 ekor. Namun pada tahun 2013 terjadi penurunan drastis dengan jumlah populasi sapi perah sebanyak 444 ekor. Pada tahun 2014, jumlah populasi sapi perah kembali mengalami peningkatan menjadi 503 ekor dan pada tahun 2015 sebanyak 525 ekor. Hal tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia perlu melakukan suatu upaya untuk menekan jumlah susu yang diimpor. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya upaya oleh pemerintah untuk meningkatkan program atau kinerja dalam pemeliharaan sapi perah di Indonesia sehingga nantinya dapat memperkecil angka ketergantungan terhadap susu impor. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan populasi ternak perah serta memperbaiki produktivitas sapi perah.

Sapi perah adalah ternak ruminansia yang mampu memproduksi air susu dalam jumlah yang besar. Kualitas, kuantitas, dan kontinuitas dari suatu usaha peternakan sapi perah sangat berpengaruh dalam menjamin kelangsungan produksi dari suatu usaha peternakan. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ternak perah yang ada yaitu dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi tingkat produksi susu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah produksi susu. Faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa gen, maupun kondisi kesehatan dari ternak perah, sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi lingkungan, suhu, pakan, dan kelembaban area kandang.

Selain beberapa faktor di atas, interval dan waktu pemerahan juga penting diperhatikan agar sapi perah dapat menghasilkan jumlah susu yang maksimal. Interval dan waktu pemerahan perlu diperhatikan karena sapi perah memiliki sifat mudah *stress* yang dapat mempengaruhi tingkat produksi susu. sehingga

dibutuhkan waktu dan kondisi yang benar-benar tenang dan stabil untuk pemerahan sapi perah, karena apabila sapi diperah pada saat sapi sedang mengalami *stress* maka akan berpengaruh terhadap susu yang dihasilkan, yakni turunnya jumlah produksi susu.

Pemerahan sapi pada umumnya dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari dengan interval tertentu. Pemerahan susu di UPT PT dan HPT Rembangan dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi hari dan sore hari dengan interval 12 jam. Sejalan dengan pendapat Sudono (1982), yang menyatakan bahwa pemerahan dengan interval waktu yang sama antara pemerahan pagi dan pemerahan sore hari akan memberikan perubahan komposisi susu yang relative sedikit, sedangkan interval waktu yang berbeda akan memberikan komposisi sisi yang berbeda juga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam studi kasus ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah produksi dan perbedaan tingkat produksi susu yang dihasilkan oleh sapi perah yang diperah pada pagi hari dan sore hari di Dinas Peternakan Kabupaten Jember (UPT Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak Rembangan)?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui jumlah produksi dan selisih produksi susu yang dihasilkan oleh sapi perah hasil pemerahan di pagi hari dan sore hari di Dinas Peternakan Kabupaten Jember (UPT Pembibitan Ternak Dan Hijauan Pakan Ternak Rembangan).

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi pembaca mengenai tingkat perbedaan produksi susu hasil pemerahan dipagi hari dan sore hari yang dihasilkan oleh sapi perah.

2. Memberi tambahan pengetahuan terhadap peternak tentang pentingnya waktu pemerahan susu sapi perah agar susu yang dihasilkan bisa maksimal.